

**POLA PERMUKIMAN NELAYAN TRADISIONAL BERBASIS MATA
PENCAHARIAN DI CEMPAE KOTA PAREPARE***Settlement Patterns Of Traditional Fishing Communities Based On Livelihoods
In Cempae, Parepare City***Ni'mah Natsir****Institut Teknologi Bacharuddin Jusuf Habibie****Email: nimahnatsir@ith.ac.id****Abstract**

The settlements in Cempae are shaped by the daily activities of the community, particularly in relation to fishing. The settlement patterns are directly connected to water bodies and village roads, with the sea serving as the central orientation. The location and form of traditional fishing settlements in Cempae are influenced by the inhabitants' occupations. A prevalent issue today is the development of new settlements located far from workplaces, with designs that do not reflect the residents' professions. This often leads to rejection and abandonment of these new settlements. Therefore, research is needed to explain the influence of livelihoods on fishing settlement patterns. This study aims to analyze the patterns of traditional fishing settlements in Cempae that align with fishing livelihoods. The research employs a descriptive qualitative method with direct surveys to the settlement locations, providing detailed descriptions of the existing conditions. The results show that livelihoods influence the patterns of traditional fishing settlements in Cempae, as seen in the orientation of buildings facing the source of livelihood, namely the sea..

Keywords: settlements, traditional fishing, livelihoods

Abstrak

Permukiman yang ada di Cempae terbentuk oleh aktivitas masyarakat setiap hari dalam hal ini kaitannya dengan nelayan memiliki pola permukiman terhubung langsung dengan unsur air dan jalan-jalan desa. Sehingga orientasi permukiman tradisional nelayan adalah laut. Letak dan bentuk permukiman nelayan tradisional Cempae dipengaruhi oleh jenis pekerjaan penghuninya, Permasalahan yang banyak terjadi saat ini adalah pembangunan permukiman baru yang letaknya jauh dari pekerjaan dengan bentuk permukiman yang tidak mewakili profesi penghuni, akibatnya banyak terjadi penolakan dan ditinggal penghuninya. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka diperlukan penelitian yang menjelaskan pengaruh mata pencaharian terhadap pola permukiman nelayan. Tujuan penelitian ini, menganalisis pola permukiman nelayan tradisional di Cempae yang sesuai dengan mata pencaharian sebagai nelayan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan metode survei langsung ke lokasi permukiman dan mendeskripsikan apa yang ada dilokasi secara detail. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mata pencaharian mempengaruhi pola permukiman nelayan tradisional di Cempae dilihat dari orientasi bangunan yang menghadap ke arah sumber mata pencaharian yaitu laut.

Kata Kunci: Permukiman, Nelayan Tradisional, Mata pencaharian

PENDAHULUAN

Permukiman merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia untuk menunjang kehidupan yang layak dan sejahtera. Hal ini sejalan dengan Dwi Ari & Antariksa (2005) bahwa jika permukiman merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia karena dalam menjalankan segala bentuk aktivitasnya, manusia

membutuhkan tempat bernaung dan melindungi dirinya dari berbagai macam bahaya seperti hujan dan bahaya lainnya yang dapat muncul sewaktu-waktu. Sasongko, Astuti, dan Yudana (2022) berpendapat bahwa permukiman adalah kebutuhan individu dari setiap manusia dan dapat berkembang menjadi kebutuhan kelompok jika individu tersebut sudah berkeluarga dan bermasyarakat. Hal ini berkaitan dengan tempat tinggal, yang mana dapat terbentuk secara mengelompok atau tersebar dalam suatu wilayah dengan dilengkapi sarana prasarana permukiman sesuai kebutuhan penghuninya. Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Permukiman, bahwa permukiman merupakan sekumpulan perumahan, dan rumah-rumah tersebut merupakan bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal layak huni, sarana membina keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuni, serta asset bagi pemiliknya. Menurut Mulyati (1995) tentang permukiman, bahwa permukiman merupakan sekelompok rumah yang terorganisasi dalam suatu sistem sosial budaya dan religius yang tercermin pada fisik lingkungannya.

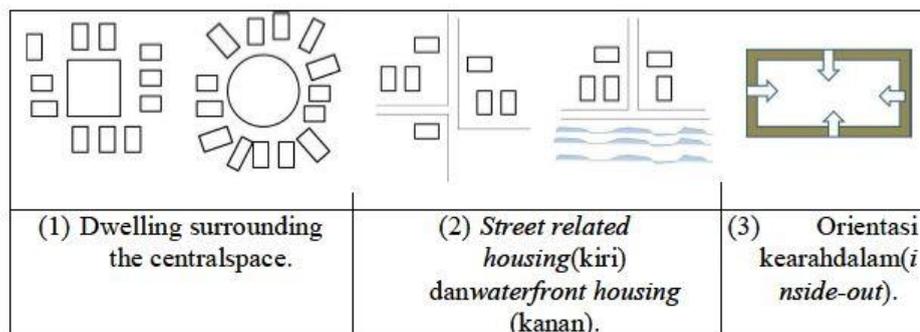
Menurut Hardriyanto dalam Priyangan (2018), permukiman adalah suatu lingkungan yang meliputi masalah pekerjaan serta perekonomian, dan masalah kependudukan bukan saja mencakup mengenai pemerataan dan penyebaran penduduk melainkan juga menyangkut kualitas manusia yang diharapkan pada generasi mendatang. Bintarto dalam Priyangan (2018) menyatakan bahwa permukiman adalah tempat hunian penduduk suatu tempat atau daerah, dimana penduduk tersebut berkumpul dan hidup bersama, membangun rumah-rumah, jalan, dan sebagainya guna kepentingan mereka.

Pada umumnya pola permukiman akan mengikuti sistem sosial budaya yang dilandasi oleh pola aktivitas manusia. Pola permukiman kampung nelayan biasanya akan mengikuti garis pantai (linear) dengan kondisi cenderung bersifat homogen, tertutup dan mengembangkan tradisi tertentu sehingga memiliki ciri khas permukiman. Pola permukiman terbentuk pula dari orientasi permukiman, menurut teori Rapoport (1977), bahwa terdapat tiga macam orientasi permukiman yaitu :

- a. Permukiman mengelilingi central space,
- b. Orientasi permukiman menyusuri jalan/along the streets.

Terdapat dua macam organisasi dalam orientasi permukiman menyusuri jalan, yaitu rumah berada disepanjang jalan dan berseberangan dengan rumah lain atau rumah berada disepanjang jalan dan berseberangan dengan unsur air (waterfront),

- c. Orientasi ke arah dalam (inside-out). Orientasi ini memiliki domain privat-publik. Berikut gambar yang memperlihatkan orientasi perumahan.



Gambar 1 Pola Permukiman Berdasarkan Orientasi
Sumber : Rapoport, 1977

Pola dan tata letak suatu pemukiman nelayan terbentuk dari 2 hal yang sangat mempengaruhi yaitu faktor manusia dan faktor alam. Faktor manusia mempengaruhi penataan berkaitan erat dengan kebudayaan dan aktifitas sosial para penduduk, sedangkan faktor alam yang sudah ada menjadi dasar penataan pemukiman yang sebisa mungkin memanfaatkan semua potensi alam yang tersedia. Dilihat dari bentuknya, pola atau peta persebaran permukiman menurut Bintarto (1977) dapat dibedakan sebagai berikut: Bentuk Pemukiman Mengelilingi Fasilitas Tertentu, Bentuk Permukiman Memanjang Mengikuti Alur Sungai, Bentuk Permukiman Memanjang Mengikuti Jalur Jalan Raya, Bentuk Permukiman Memanjang Mengikuti Garis Pantai, Bentuk Permukiman Terpusat

Pola dan tata letak pemukiman nelayan yang ada di Indonesia berdasarkan DPU Cipta Karya (1989) memperlihatkan pola perumahan nelayan yang berada di area darat (bukan dalam segmen perairan air) yaitu: Pola mengelompok atau tipe Cluster rumah-rumah nelayan mengelilingi pusat kegiatan nelayan seperti TPI (Tempat Pelelangan Ikan), Pola Menyebarkan tidak beraturan dan tidak terkontrol, hal ini biasa disebabkan tidak adanya perancangan pemukiman nelayan sehingga penataan pemukimannya tidak merata, dan pola Memanjang atau pola linier merupakan pola pemukiman nelayan dimana rumah-rumah nelayan berada di tepi-tepi jalan utama pada pemukiman tersebut, sehingga pola ini mengikuti garis jalan.

Bentuk permukiman nelayan menurut Taylor (1980), yaitu : bentuk sub kelompok komunitas yaitu pola permukiman berbentuk cluster, terdiri dari beberapa unit atau kelompok unit hunian, memusat pada ruang-ruang penting, seperti penjemuran, ruang terbuka umum, masjid dan sebagainya. Dan bentuk face to face berbentuk linier, antara unit-unit hunian sepanjang permukiman dan secara linier terdapat perletakan pusat aktivitas yaitu tambatan perahu atau dermaga, ruang penjemuran, pasar dan sebagainya.

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keragaman, salah satunya keberagaman mata pencaharian masyarakat, diantaranya nelayan, bertani, berternak, pelayanan jasa dan masih banyak lagi. Mata pencaharian merupakan hal yang penting bagi seseorang untuk dapat mempertahankan hidupnya dan keluarganya. Mata pencaharian dapat menentukan letak permukiman, Permukiman yang baik adalah dapat mengakomodir pekerjaan masyarakat yang berdiam di dalamnya. Oleh karena itu, mata pencaharian dapat memberikan dampak dari berbagai aspek pada seseorang mulai dari aspek sosial, ekonomi dan budaya, beberapa faktor di atas menjelaskan bahwa mata pencaharian menjadi salah satu kebutuhan primer bagi setiap orang dan dapat mempengaruhi bentuk permukiman.

Masyarakat yang tinggal di tepi pantai umumnya memiliki mata pencaharian yang berhubungan dengan laut, yang menjadi sumber mata pencaharian misalnya sebagai nelayan, penjual ikan, mencari dan mengolah rumput laut, lelang ikan dan masih banyak lagi yang berhubungan dengan laut, mereka memilih bermukim di tepi pantai untuk kemudahan pekerjaannya.

Permukiman nelayan yang ada di Cempae mempunyai karakteristik letak permukiman yang berbatasan langsung dengan unsur laut dan jalan-jalan desa, sehingga permukiman membentuk pola linier. Kurang tertatanya permukiman mengakibatkan terjadinya ketidakteraturan bangunan, tingginya kepadatan bangunan, dan rendahnya penghasilan penduduk pada kawasan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola permukiman nelayan yang terbentuk berdasarkan mata pencahariannya sebagai nelayan . Pada penelitian ini, penulis mengambil permukiman tradisional nelayan cempae Soreang Kota Parepare. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui bagaimana mata pencaharian mempengaruhi bentuk pola pemukiman tepi laut sehingga dapat menjadi referensi penataan pola permukiman tepi laut yang lebih berkelanjutan.

METODE

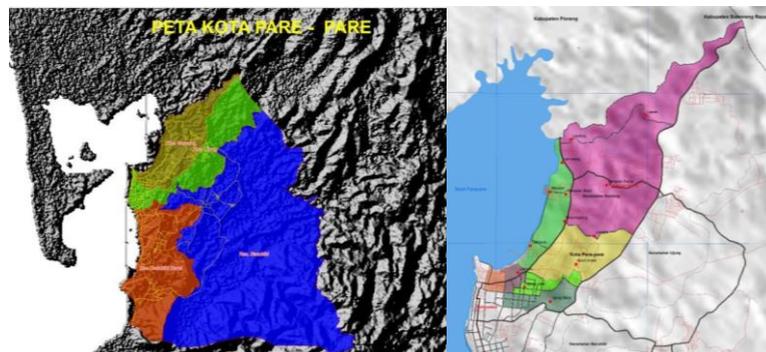
Berasarkan tujuan penelitian, maka jenis penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik. Dalam pendekatan naturalistik ini, jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif dengan metode survei langsung ke lokasi permukiman dan mendeskripsikan apa yang ada dilokasi secara kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data secara primer dan secara sekunder. Pengumpulan data secara primer dilakukan dengan survei langsung ke lapangan dan melihat secara fakta yang ada di sekitarnya. Pengumpulan data secara sekunder dilakukan dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan instansi pemerintahan dan observasi dari citra satelit. Data sekunder yang dikumpulkan diantaranya jumlah penduduk resmi kawasan, peta persebaran bangunan, serta ketersediaan sarana prasarana dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Parepare terletak antara 3o 57' 39" – 4o 04' 49" LS dan 119o 36' 24" – 119o 43' 40" BT. Daerah ini terletak pada daerah pantai yang memiliki potensi perikanan yang cukup besar dan mempunyai peluang untuk pengembangan pengolahan hasil usaha penangkapan ikan laut, lebih dari itu merupakan sentra perdagangan hasil perikanan utamanya yang berasal dari Kabupaten Pinrang dan baru.

Cempae terletak di Kecamatan Soreang kota Parepare berbatasan langsung dengan kabupaten Pinrang. Kecamatan Soreang memiliki luas wilayah kurang lebih 8,33 Km² atau sekitar 7,80 % dari luas Kota Parepare (Soreang dalam angka, 2021). Cempae merupakan salah satu daerah yang mendukung permukiman nelayan terletak disekitar pantai kota Parepare. Daerah cempae memang terkenal sebagai penghasil ikan.



Gambar 2 Peta Lokasi

2. Kondisi Fisik Hunian

Umumnya rumah yang ada adalah rumah panggung dengan material kayu dan bambu, rumah rumah tersebut yang terletak dengan sempadan pantai, namun ada beberapa rumah modern dengan material batu bata. Bentuk rumah yang

demikian umumnya didirikan di seberang jalan lingkungan atau jalan desa dan bukan merupakan area sempadan pantai.



Gambar 3 Bentuk rumah panggung

Bangunan rumah penduduk tampak cukup padat. Tampak sejumlah bangunan rumah yang dindingnya saling menempel antara satu rumah dengan yang lain. Ada pula sejumlah bangunan rumah yang jarak antar dinding rumahnya hanya seberapa centimeter. bagian depan rumah di pinggir jalan biasanya diberi pagar, sedangkan yang agak jauh dari jalan jarang yang memiliki pagar. Hal ini, antara lain agar lebih bebas atau lega karena ruang akibat sempitnya pekarangan. Sebagian rumah penduduk dusun ini tiak memiliki halaman. Kalaupun ada, halaman itu relatif sempit. Salah satu akibatnya, tempat bermain dan membuang sampah terasa kurang memadai.

3. Jumlah Penduduk Dan Mata Pencaharian

Jumlah penduduk kelurahan wattang Soreang tahun 2023 sebanyak 7.529 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki 3.805 jiwa dan perempuan sebanyak 3.724 jiwa. Jumlah kepala keluarga sebanyak 2251 KK. Kepadatan penduduk adalah 11.583 per Km².

Mata pencaharian warga Cempae sangat beragam, sebagian besar adalah disektor perikanan sebagai nelayan sebanyak 260 orang terdiri dari 236 laki-laki dan 24 orang perempuan. Selain itu ada yang berprofesi sebagai palele, nahkoda kapal, buruh pabrik, karyawan, PNS, jual ikan, jual campuran tukang batu dan tukang kayu, guru, pedagang dan lainnya.

4. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Masyarakat Cempae dilihat dari sosial budaya sebagian berasal dari budaya agraris (petani dan nelayan). Sedangkan ditinjau dari suku, sebagian besar merupakan Suku Bugis. Selain itu perpaduan masyarakat dan budaya yang masih asli dicerminkan dengan gotong royong, dan adat budaya khas, serta diwarnai dengan unsur agama Islam. Hal ini dapat dipandang sebagai potensi masyarakat sehingga menjadi modal dalam peningkatan sumber daya manusia sehingga terbentuk suatu masyarakat yang handal dan berkembang dan mudah tanggap terhadap kemajuan.

Potensi ekonomi yang dikembangkan oleh masyarakat Cempae sebagai penunjang mata pencarian dapat dikatakan umumnya berkaitan dengan sektor kelautan dan perikanan dalam artian kegiatan kenelayanan. Disamping itu juga ada sebagian penduduk yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil, perawat, pedagang, dan lainnya. Walaupun berbeda profesi namun mereka masih memiliki sikap kekerabatan atau kekeluargaan yang sangat erat dan sikap gotong

royong/paguyuban yang tinggi. Tidak hanya mencari ikan nelayan ini beralih menjadi petani rumput laut.



Gambar 4 Gotong royong sesama masyarakat

Selain melakukan aktivitas ekonomi, masyarakat Cempae juga melakukan kegiatan-kegiatan dalam bentuk seremoni seperti upacara keluarga, upacara adat, upacara keagamaan, gotong royong dan sebagainya. Dalam upacara-upacara yang sering dilaksanakan antara lain adalah upacara adat perkawinan, upacara adat kelahiran, upacara adat selamatan, upacara adat kematian, upacara adat bidang kelautan dan perikanan atau upacara kegiatan kenelayanan dan upacara dalam pembangunan rumah masih terus dilakukan.

Kondisi atau karakteristik ekonomi masyarakat nelayan di Cempae secara umum bermata pencaharian sebagai nelayan (menangkap ikan di laut). Kegiatan mencari ikan dijadikan sebagai pekerjaan utama mereka. Dengan bermata pencaharian sebagai nelayan maka secara tidak langsung mereka sangat tergantung dari alam (laut). Selain itu dengan adanya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang berada di tepi pantai masyarakat sekitar juga bekerja disana menjual ikan, membudidayakan rumput laut, pengering ikan dan palele.

Sejalan dengan yang dikatakan (junaidi, 1991) yaitu karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya masyarakat nelayan adalah sebagai berikut: memiliki struktur relasi patron-klien yang sangat kuat, etos kerja tinggi, memanfaatkan kemampuan diri dan adaptasi optimal, kompetitif dan berorientasi prestasi, apresiatif terhadap keahlian, kekayaan dan kesuksesan hidup, terbuka dan ekspresif, solidaritas sosial tinggi, sistem pembagian kerja berbasis seks (laut menjadi ranah laki-laki dan darat adalah ranah kaum perempuan), dan berperilaku “konsumtif”

Berdasarkan pengamatan dan wawancara, Ibu rumah tangga (istri dari nelayan) di Cempae membuka warung-warung di pinggir pantai yang menjual hasil tangkapan nelayan seperti ikan bakar, sehingga orang yang berkunjung kesana untuk menikmati pemandangan laut atau sekadar ingin menikmati ikan segar dapat berkunjung di warung-warung tersebut.

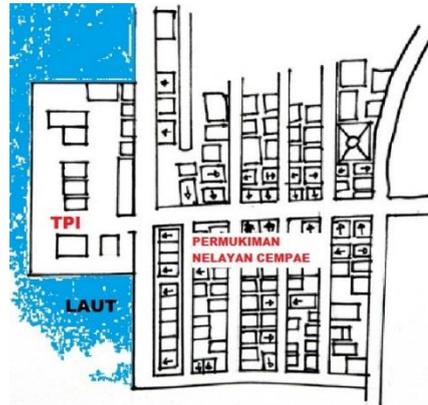
Permukiman yang berada dekat dengan laut menunjukkan bahwa masyarakat yang bekerja sebagai nelayan menempatkan lokasi permukimannya di dekat laut atau pantai atau Tempat Pelelangan Ikan (TPI).

Bagi nelayan di permukiman Cempae, ada beberapa poin penting yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih lokasi bermukim :

- a. Kesesuaian lokasi permukiman dengan pekerjaan utama. Lokasi permukiman memiliki karakter khusus, seperti berbatasan langsung dengan pantai.
- b. Jarak dari permukiman ke tempat kerja. Permukiman memiliki jarak yang dekat dari lokasi penangkapan ikan, demikian pula jarak lokasi penangkapan ikan ke fasilitas ekonomi seperti TPI dan pasar (yang berada diluar lingkungan permukiman).

- c. Tersedia fasilitas ekonomi dalam permukiman (TPI, dermaga) yang dapat memperlancar pekerjaan nelayan.

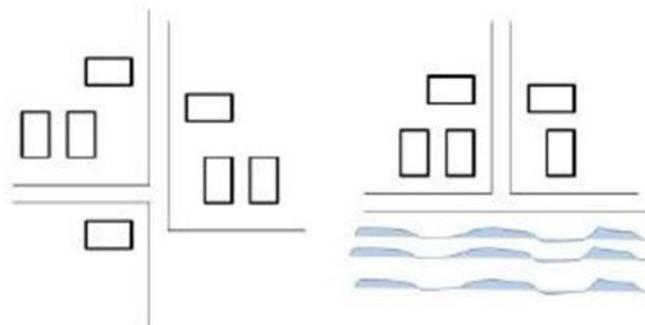
Konsep lokasi permukiman tradisional nelayan yang berbasis pekerjaan sesuai dengan konsep yang diutarakan oleh Mulyadi (2007), bahwa nelayan menempatkan lokasi permukiman di pinggiran pantai sebuah lingkungan yang dekat dengan lokasi pekerjaan. Demikian pula pemilihan lokasi permukiman dengan jarak ke tempat kerja dan fasilitas ekonomi, sesuai dengan konsep yang diutarakan Budihardjo (1985) dan Depkimpraswil (2001), bahwa jarak dari lokasi pekerjaan ke lokasi permukiman adalah penting. Sedang ketersediaan sarana ekonomi penunjang pekerjaan nelayan dalam permukiman tradisional didukung oleh pernyataan Junaidi (2009), bahwa masyarakat nelayan memerlukan sarana penunjang perikanan seperti TPI untuk memasarkan hasil tangkapannya.



Gambar 5 Pola permukiman Cempae

5. Analisis Pola Permukiman

Pola permukiman di Cempae terbentuk dari orientasi permukiman yang mana pada permukiman tradisional nelayan ini terhubung langsung dengan jalan dan unsur air. Orientasi yang demikian sesuai dengan teori Rapoport (1977), bahwa terdapat tiga macam orientasi permukiman yaitu : Orientasi permukiman menyusuri jalan / along the streets. Terdapat dua macam organisasi dalam orientasi permukiman menyusuri jalan desa, yaitu rumah berada disepanjang jalan dan berseberangan dengan rumah lain atau rumah berada disepanjang jalan dan berseberangan dengan unsur air (waterfront),

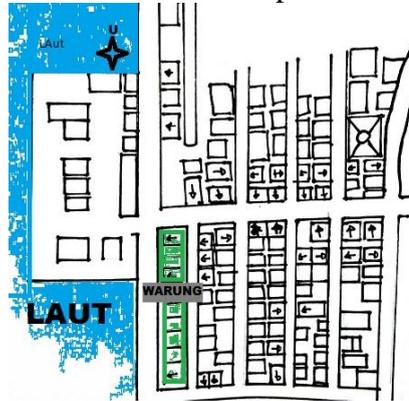


Gambar 6 Street Related Housing (kiri) dan Waterfront housing (Kanan)

Sumber: Rapoport, 1977

Bentuk orientasi permukiman yang dijelaskan di atas bila dikaitkan dengan pekerjaan nelayan Cempae dan bentuk permukimannya, maka termasuk orientasi waterfront, yaitu orientasi permukiman yang terhubung langsung dengan jalan dan

unsur air sangat mendukung pekerjaan nelayan. Rumah – rumah yang terhubung atau menghadap ke laut, dan TPI yang menjadi pusat mata pencaharian warga. Di sepanjang jalan utama terdapat beberapa warung yang menghadap ke jalan utama dan laut, kemudian di belakang warung-warung ada sederet rumah yang searah dengan warung yaitu menghadap ke jalan utama atau menghadap ke laut. Dapat dilihat pada gambar di bawah ini letak rumah di permukiman



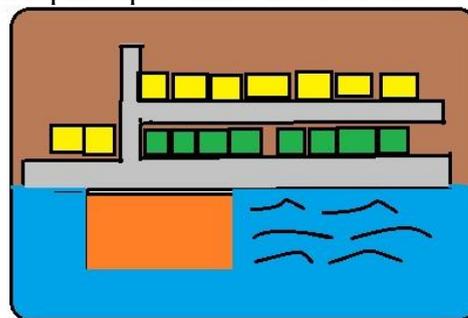
Gambar 7 Orientasi rumah menghadap ke Laut



Gambar 8 Jalan utama dan warung-warung yang menghadap ke laut

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa rumah-rumah yang dekat dengan laut orientasinya menghadap ke laut sebagai sumber mata pencaharian mereka, sedangkan warung yang menghadap ke jalan utama karena banyak yang orang yang datang ke TPI atau lewat di permukiman itu bisa singgah untuk membeli di warung tersebut karena mudah di jangkau.

Pola yang terbentuk adalah pola memanjang menyusuri jalan dan laut, sehingga adanya warung-warung mengikuti jalan yang terbentuk dan rumah-rumah terbentuk karena adanya laut kemudian terbentuklah jalan-jalan desa agar rumah-rumah dapat tertata dengan rapih.dapat dilihat ilustrasi dibawah ini:



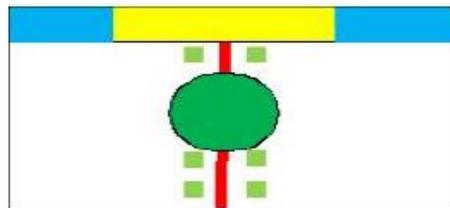
Gambar 9 Pola memanjang menyusuri jalan utama yang menghadap ke Laut dan TPI

Kemudian teori Rapoport ini dibenarkan oleh teori Bintarto pada poin ketiga dan empat yaitu bentuk permukiman memanjang mengikuti jalur jalan raya dan bentuk permukiman memanjang mengikuti garis pantai yang pada umumnya berada

di pesisir laut. Penduduk di daerah ini sebagian besar bermata pencaharian di sektor perikanan.

Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dengan orientasi tersebut yaitu adanya kemudahan mencapai tempat kerja, kemudahan mengontrol kapal dan perahu serta properti di pantai, kemudahan mengawasi anggota keluarga yang berangkat/pulang kerja, kemudahan mengontrol kondisi pasang surut air laut sebelum berangkat ke laut, dan kemudahan dalam sanitasi.

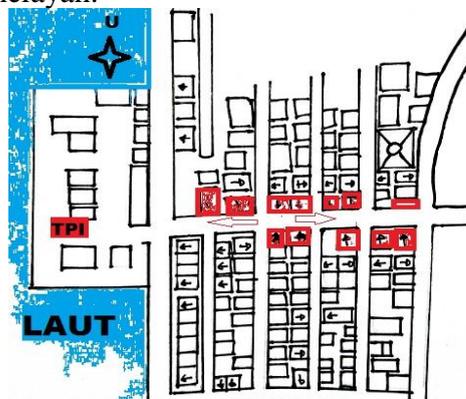
Pola dan tata letak perumahan nelayan di cempae jika dikaitkan dengan DPU Cipta Karya tentang pola perumahan nelayan yang berada di area darat, maka yang memenuhi kriteria adalah pola memanjang atau pola linier yaitu pola pemukiman nelayan dimana rumah-rumah nelayan berada di tepi-tepi jalan utama dan sekunder pada pemukiman tersebut, sehingga pola ini mengikuti garis jalan. Berikut ilustrasi pola linier (menerus):



Gambar 10 Pola Memanjang (Linear)

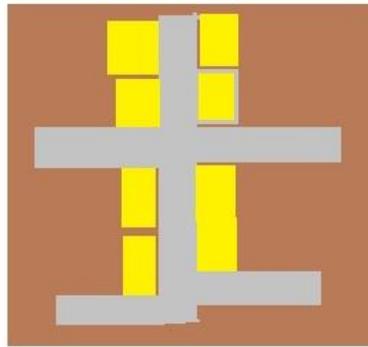
Sumber : Sutioko, 2011

Pola pemukiman linier seperti ini memiliki akses yang baik di setiap rumah nelayannya, karena mengikuti jalan lingkungan setempat, sehingga juga mempermudah kegiatan nelayan.



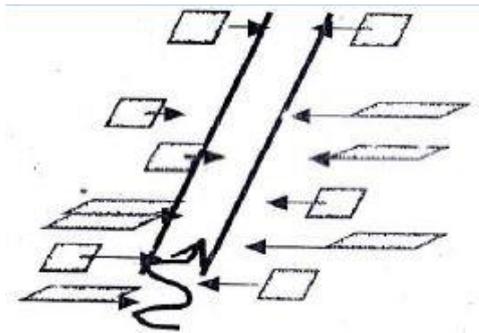
Gambar 11 Orientasi rumah menghadap ke jalan utama menuju TPI

Gambar diatas menggambarkan, orientasi rumah yang menghadap ke jalan sekunder permukiman cempae yang menuju TPI, hal ini menandakan bahwa rumah rumah cenderung terhubung ke arah mata pencaharian penghuninya. Rumah pada bagian ini rata-rata merupakan kios dan warung-warung kecil.



Gambar 12 Pola memanjang pada jalan sekunder dan Kios yang terdapat di sepanjang jalan sekunder

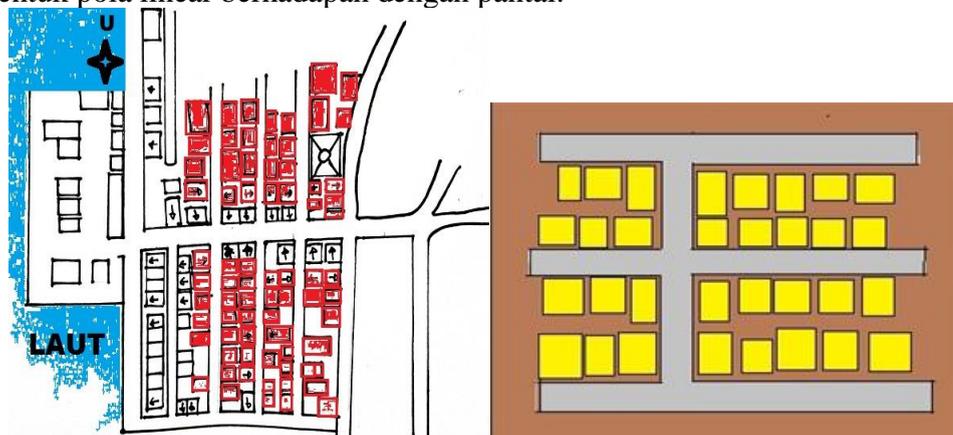
Berdasarkan sifat komunitasnya dilihat dari teori Taylor (1980), pola permukiman nelayan cempae memiliki pola face to face atau berbentuk linier. Hal ini dibuktikan dengan ditemukan perletakan pusat aktivitas yaitu tambatan perahu atau dermaga, ruang penjemuran, Tempat Pelelangan Ikan dan sebagainya sehingga unit-unit hunian memanjang sepanjang permukiman dan secara linier terdapat fasilitas tersebut.



Gambar 13 Tipe Face to face

Sumber : Taylor (1980)

Jika diperhatikan pola Face to face merupakan pola yang sering terlihat pada permukiman nelayan dimana saja. Maksud dari pola face to face tidak lain untuk memudahkan berkomunikasi antar penghuni rumah yang satu dengan penghuni rumah yang lain. Salin itu juga supaya berdekatan dengan pantai, dikarenakan pantai merupakan tempat mata pencaharian mereka sehari-hari. Hal ini juga dipengaruhi dengan kondisi iklim dan topografi alam yang lebih cenderung untuk membentuk pola linear berhadapan dengan pantai.



Gambar 14 Orientasi rumah menghadap ke jalan desa dan Orientasi

rumah menghadap ke jalan membentuk pola grid

Gambar diatas menjelaskan orientasi rumah yang menghadap ke jalan-jalan desa sehingga rumah saling bersebelahan dan berhadapan dengan rumah yang lain, bahkan ada yang menghadap ke 2 arah (timur dan barat) sehingga terbentuk pola grid. Kelompok masyarakat yang hidup berdekatan dengan kepentingan yang sama dalam hal mata pencaharian.

Dengan demikian terdapat 3 orintasi yang terdapat pada permukiman ini membentuk pola. Yang pertama menghadap kejalan desa dan rumah saling bersebelahan sehingga membentuk pola grid, yang kedua rumah menghadap ke jalan sekunder sehingga membentuk pola memanjang di sepanjang jalan, yang ketiga rumah-rumah menghadap ke laut sepanjang jalan utama sehingga membentuk pola memanjang sepanjang garis pantai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa permukiman nelayan di Cempae yang secara umum masyarakatnya bermata pencaharian di laut sebagai nelayan, penangkap ikan, mengolah ikan dan TPI.

Terdapat 3 orintasi yang terdapat pada permukiman ini membentuk pola. Yang pertama menghadap kejalan desa dan rumah saling bersebelahan sehingga membentuk pola grid, yang kedua rumah menghadap ke jalan sekunder sehingga membentuk pola memanjang di sepanjang jalan, yang ketiga rumah-rumah menghadap ke laut sepanjang jalan utama sehingga membentuk pola memanjang sepanjang garis pantai.

Mata pencaharian mempengaruhi pola permukiman nelayan tradisional di Cempae dilihat dari orientasi bangunan yang menghadap ke arah sumber mata pencaharian yaitu laut. Warung-warung yang menyusuri jalan utama terbentuk karena jalan yang beradah di sepanjang laut yang telah diberi tanggul, sedangkan jalan-jalan desa terbentuk karena rumah-rumah warga yang berdiri terlebih dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto,R.(1977). Pengantar Geografi Kota, Yogyakarta: Spring
- Budihardjo, E. (2006). "Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan Perkotaan", Cetakan terbaru, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Departemen Permukiman dan Prasarana wilayah Direktorat Jenderal Perumahan dan Permukiman (2001), Petunjuk Pelaksanaan Peremajaan Lingkungan Permukiman Kumuh di Perkotaan dan Perdesaan dengan Konsep TRIDAYA, Jakarta.
- DPU Cipta Karya (1989) Pedoman Teknik Pelaksanaan P3D Nelayan Jakarta: Direktorat Jendral Cipta Karya, Direktorat Perumahan
- Dwi Ari. I. R. & Antariksa. 2005. Studi Karakteristik Pola Permukiman di Kecamatan Labang, Madura. Jurnal ASPI Volume 4 Nomor 2, April 2005, halaman. 78-93.
- Junaidi. (1991). Tempat Pelelangan Ikan Masalah dan Pengembangannya di Kota Padang.Padang: UBH Press
- Junaidi. (2009). Penataan Permukiman Nelayan. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Mardanas dkk. 1985. Arsitektur Tradisional Sulawesi Selatan. Ujung Pandang: Depdikbud
- Mulyadi (2007), Ekonomi Kelautan, PT Raja Graffindo Persada. Jakarta
- Mulyati, A. 1995. Pola Spasial Permukiman di Kampung Kauman Yogyakarta. Yogyakarta : Rake Sarasin.



- Priyangan, D. M. (2018). Decision Support System (DSS) Sistem Penentuan Pemukiman Kumuh di Kabupaten Pringsewu Menggunakan Metode K-Means dan Geographic Information System (GIS) [IIB DARMAJAYA]. Diakses dari: <http://repo.darmajaya.ac.id/2237/>
- Rapoport, Amos (1977), Human aspect of Urban Form, Pergamon Press, Oxford, New York, Toronto, Sydney, Paris, Frankfurt.\
- Sasongko, R., Astuti, W., & Yudana, G (2022). Pola Spasial Permukiman Di Bantaran Sungai Premulung, Kota Surakarta. Jurnal Desa-Kota Volume 4 Nomor 2, halaman 152-66
- Taylor, L (1980) Urbanized Society Santa Monica California: Goodyear Publishing Company, Inc.
- UU No 1 tahun 2011. Tentang Perumahan dan Permukiman <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/68145/Chapter%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y>

